

STRATEGI PENGEMBANGAN CABAI MERAH PADA LAHAN PRODUKTIF SEKITAR DAS CILIWUNG KABUPATEN BOGOR

Red Chili Development Strategy on Productive Land Around the Ciliwung Watershed, Bogor Regency

Kurnia Nur¹, Lukman M Baga², A Faroby Falatehan³

¹ Kementerian Pertanian Republik Indonesia

² Departemen Agribisnis. Institut Pertanian Bogor. E-mail : dep-agribisnis@ipb.ac.id

³ Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Institut Pertanian Bogor. E-mail: esl@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

As the capital city, Jakarta becomes the barometer of the achievement in the development. This including the fulfillment of basic foods such as red chili, which must be supplied from various buffer areas, especially from West Java Province. One of the challenges in the chili stabilization in Jakarta, which has an impact on the increasing of red chili price, is the location of production centers. One potential land that can be utilized is the watershed area by exploiting the availability of irrigation water. The selected river watershed is Ciliwung River in Bogor District by utilizing the potential of productive land around it. The purposes of this study is to formulate the strategies of red chili development on productive land around Ciliwung River watershed in Bogor District through the development of farming institutional. Data analysis that has been used was analytical hierarchy process' (AHP). The strategic alternatives that become the main priority in the development of red chili on productive land around the Ciliwung watershed in Bogor District through the development of farming institution is the Development of Environmental-Based for Horticultural Area with the value of 0.372. Implementation of priorit strategy for the development of red chili in the targeted location is to develop the potential of environmental-based for red chili cultivation on the watershed and to strengthen the implementation of GAP.

Keywords: Ciliwung watershed, development strategy, farming, red chili

ABSTRAK

Sebagai ibukota negara, DKI Jakarta menjadi barometer pencapaian keberhasilan sebuah program pembangunan. Demikian juga dengan pemenuhan kebutuhan pangan pokok termasuk cabai yang harus dipasok dari berbagai daerah penyanggah di sekitarnya, khususnya dari Provinsi Jawa Barat. Salah satu kendala stabilitas penyediaan cabai untuk Jakarta, yang berdampak pada kenaikan harga yang sangat tinggi adalah jauhnya lokasi sentra produksi. Salah satu potensi lahan yang dapat diberdayakan adalah wilayah yang berdekatan dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan memanfaatkan ketersediaan air irigasi. DAS yang dipilih adalah sungai Ciliwung di Kabupaten Bogor dengan memanfaatkan potensi lahan produktif di sekitarnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk merumuskan strategi pengembangan cabai merah pada lahan produktif di sekitar DAS Ciliwung Kabupaten Bogor melalui pengembangan kelembagaan usahatani yang dianalisis menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Alternatif strategi yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan cabai merah pada lahan produktif di sekitar DAS Ciliwung Kabupaten Bogor melalui pengembangan kelembagaan usahatani adalah Pengembangan Kawasan Hortikultura Berbasis Lingkungan dengan nilai 0,372. Implementasi strategi prioritas untuk pengembangan cabai merah di lokasi penelitian adalah mengembangkan potensi kawasan cabai merah berbasis lingkungan di sekitar DAS dengan memantapkan implementasi GAP dalam pengembangan kawasan cabai merah.

Kata Kunci: Cabai Merah, DAS, Strategi Pengembangan, Usahatani

PENDAHULUAN

Pembangunan hortikultura di Indonesia memiliki prospek yang sangat baik karena didukung oleh potensi sumber daya

lahan yang cukup besar, adanya payung hukum/regulasi yang memadai, keanekaragaman hayati yang tersedia, agroklimat (iklim yang sesuai), teknologi budidaya, ketersediaan tenaga kerja,

ketersediaan pasar, dukungan penetapan komoditi prioritas hortikultura, dukungan pengembangan sistem perbenihan hortikultura (Dierjen Hortikultura 2015). Salah satu komoditi hortikultura yang mempunyai nilai produksi dan nilai konsumsi tinggi adalah cabai. Produksi yang relatif meningkat setiap tahun mengindikasikan terjadinya peningkatan kebutuhan cabai, termasuk kebutuhan

konsumsi. Terjadinya peningkatan kebutuhan cabai merupakan akibat dari aneka kegunaan cabai serta pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Menurut Wahida (2005), pertumbuhan produksi tanaman bersumber dari dua faktor yaitu pertambahan luas areal panen dan peningkatan produktivitas.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Indonesia 2010-2016

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata hasil (Ton/Ha)
2010	237.105	1.328.864	5,60
2011	239.770	1.483.079	6,19
2012	242.366	1.656.524	6,83
2013	249.232	1.726.382	6,93
2014	263.616	1.875.075	7,11
2015	255.716	1.915.115	7,55
2016	260.222	1.961.574	7,59

Sumber: Angka Tetap Ditjen Hortikultura (2017)

Pertumbuhan produksi cabai dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas cabai di Indonesia tahun 2010-2016 disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, produksi cabai tahun 2010 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan produksi per tahunnya adalah sebesar 6,78%. Rata-rata hasil dan luas panen masing-masing mengalami peningkatan dengan rata-rata 1,59% dan 5,28% setiap tahunnya.

Meningkatnya kebutuhan cabai selama beberapa tahun terakhir harus diimbangi dengan peningkatan produksi melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Salah satu potensi lahan yang dapat diberdayakan adalah wilayah yang berdekatan dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan memanfaatkan ketersediaan air (irigasi), yang menjadi kebutuhan utama dalam pertanaman cabai merah dan DAS yang paling dekat dengan ibukota negara, DKI Jakarta, adalah DAS Ciliwung Kabupaten Bogor.

Menurut Suwarno (2011) Sumberdaya lahan di DAS Ciliwung tergolong subur dan didukung oleh kelimpahan sumberdaya air permukaan, tingginya aksesibilitas jalan,

kemudahan akses input saprotan serta luasnya wilayah dan jaringan pemasaran, telah mendorong masyarakat untuk melakukan aktivitas budidaya pertanian. Sebagai ibukota negara dengan jumlah penduduk lebih dari 10 juta jiwa (BPS DKI Jakarta, 2015), DKI Jakarta secara psikologis berperan sebagai barometer perdagangan nasional, termasuk perdagangan produk pangan utama, sehingga jumlah produk sayur mayur dan buah-buahan yang dipasok sangat besar. Sebagai pasar yang menjadi pusat perdagangan, Pasar Induk Kramatjati (PIKJ) diharapkan menerima pasokan yang cukup untuk memenuhi permintaan pasar pasar yang tersebar di wilayah JABODETABEK.

Kabupaten Bogor memiliki jarak yang relatif dekat dengan DKI Jakarta, sehingga produksi sayuran dan buah-buahan yang cukup besar dan dapat memasok ketersediaan buah dan sayur untuk DKI Jakarta, melalui Pasar Induk Kramatjati (PIKJ) sekaligus memenuhi permintaan pasar pasar yang tersebar di wilayah Jabodetabek. Pasokan cabai terbesar di PIKJ berada di bulan Oktober (5.212 ton) dan bulan April (4.550), sedangkan pasokan terkecil berada di bulan Juli dengan jumlah 2.686 ton (Kementan, 2015). Berdasarkan

uraian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk merumuskan strategi pengembangan cabai merah pada lahan produktif di sekitar DAS Ciliwung Kabupaten Bogor melalui pengembangan kelembagaan usahatani.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bogor, yaitu Kecamatan Ciawi dan Megamendung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan bahwa kedua kecamatan tersebut merupakan sentra produksi cabai merah keriting di wilayah Kabupaten Bogor serta kecamatan yang memiliki lahan produktif di sekitar DAS Ciliwung. Penelitian yang berlangsung meliputi pengumpulan data untuk keperluan pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus sampai bulan Oktober 2016.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data

sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan melalui pengisian kuesioner oleh responden. Data sekunder berasal dari Direktorat Jenderal Hortikultura, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Bogor, Badan Pusat Statistik (BPS), Pusdatin, Kementerian Pertanian, dan sumber lain yang relevan.

Metode Analisis Data

Prioritas Strategi

Dalam penetapan prioritas strategi yang dimulai dengan perancangan program dan penyusunan kegiatan merupakan tahap penyampaian hasil kajian kepada para instansi yang berberkompeten (ahli/pakar) dalam pengambilan keputusan bagi pengembangan potensi cabai merah pada lahan produktif DAS Ciliwung Kabupaten Bogor. Data respon para ahli/pakar selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk menyusun prioritas strategi pengembangan cabai merah pada lahan produktif DAS Ciliwung Kabupaten Bogor.

Tabel 2. Pemanfaatan kawasan DAS Ciliwung Hulu

No	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Kawasan hutan CA dan TW Telaga Warna : 368 Ha TN Gn. Gede Pangrango : 1.869 Ha Hutan Perum Perhutani : 2.037 Ha	4.274	28,76
2	Kawasan perkebunan PT Gunung Mas : 2.417 Ha PT SSBP (PT Ciliwung) : 562 Ha	2.979	20,05
3	Eks Perkebunan PT Buana Estate : 119 Ha Eks-PT SSBP : 260 Ha	379	2,55
4	Lahan milik	7.228	48,64
Luas DAS Ciliwung Hulu		14.860	100

Sumber: Bogor Dalam Angka (2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi DAS Ciliwung

DAS Ciliwung yang menjadi lokasi penelitian adalah DAS Ciliwung Hulu yang terletak di Kabupaten Bogor dan hanya sebagian kecil masuk wilayah Kabupaten

Cianjur, Jawa Barat. Berikut adalah batas DAS Ciliwung Hulu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan DAS Ciliwung Tengah
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan DAS Cisadane Hulu

3. Sebelah Barat berbatasan dengan DAS Cisadane
4. Sebelah Timur berbatasan dengan sub DAS Cikeas

DAS Ciliwung mempunyai beberapa potensi yang dapat dikembangkan seperti penyedia kebutuhan hidup masyarakat dan penyedia jasa lingkungan (pengatur iklim, pengendali banjir, dan lain sebagainya). Disamping berbagai manfaat dari DAS Ciliwung, adapun kelemahan atau kekurangan yang dimiliki DAS Ciliwung, seperti lahan kritis yang semakin menyebar, erosi dan sedimentasi tinggi, serta kualitas air menurun.

Iklim

Wilayah DAS Ciliwung Hulu mempunyai tipe iklim A dengan curah hujan rata-rata tahunan 3.500–4.550 mm. Berdasarkan klasifikasi zona agroklimat menurut Oldeman dalam Wibawa (2010) daerah DAS Ciliwung Hulu termasuk dalam Zona A dan B1 dengan karakteristik sebagai berikut:

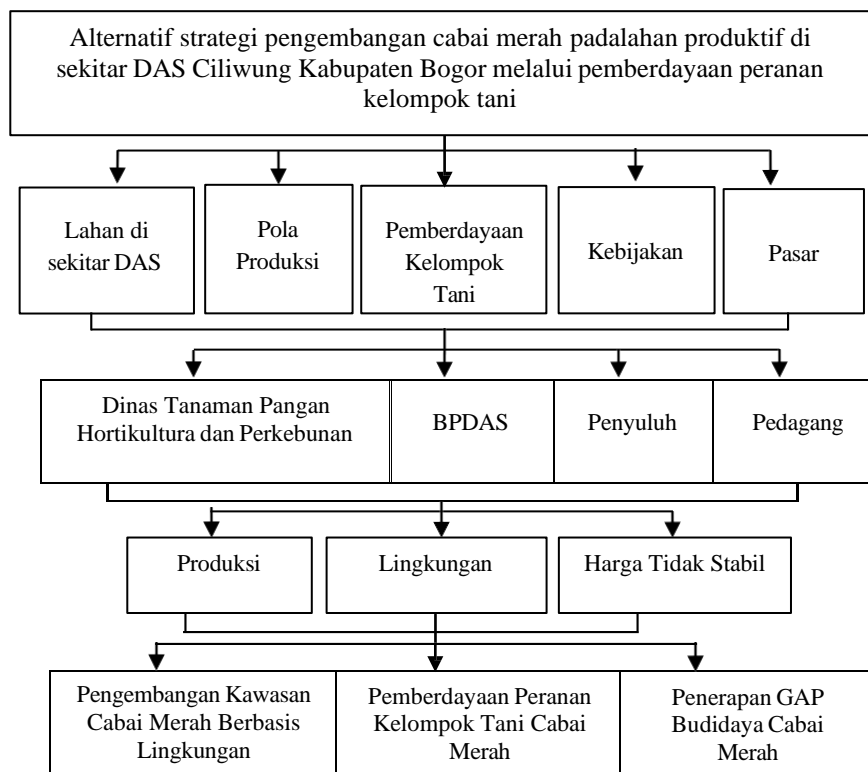
1. Zona A: Daerah yang mempunyai periode bulan basah (bulan dengan

curah hujan >200 mm) selama 9 bulan dan bulan kering bulan dengan curah hujan <100 mm) kurang dari 2 bulan secara berturut-turut.

2. Zona B1: Daerah yang mempunyai periode bulan basah selama 7-9 bulan dan bulan kering < 2 bulan berturut-turut. Suhu rata-rata bulanan bervariasi antara 21,3–25,1°C dengan kelembaban nisbi berkisar antara 84–89%.

Jenis Tanah

Terdapat 8 (delapan) jenis tanah di DAS Ciliwung hulu yang mengacu pada klasifikasi tanah nasional (Pusat Penelitian Tanah 1983 dalam Wibawa 2010) dan padanannya pada tingkat subgroup menurut sistem Soil Taxonomy (Soil Survey Staff 1997 dalam Wibawa 2010) terdiri atas: (1) aluvial coklat, (2) aluvial kelabu, (3) alluvial coklat kekelabuan, (4) latosol coklat, (5) latosol coklat kekuningan, (6) Latosol coklat kemerahan, (7) Asosiasi latosol coklat dan andosol coklat dan (8) andosol coklat.



Sumber: Data primer (2015), diolah

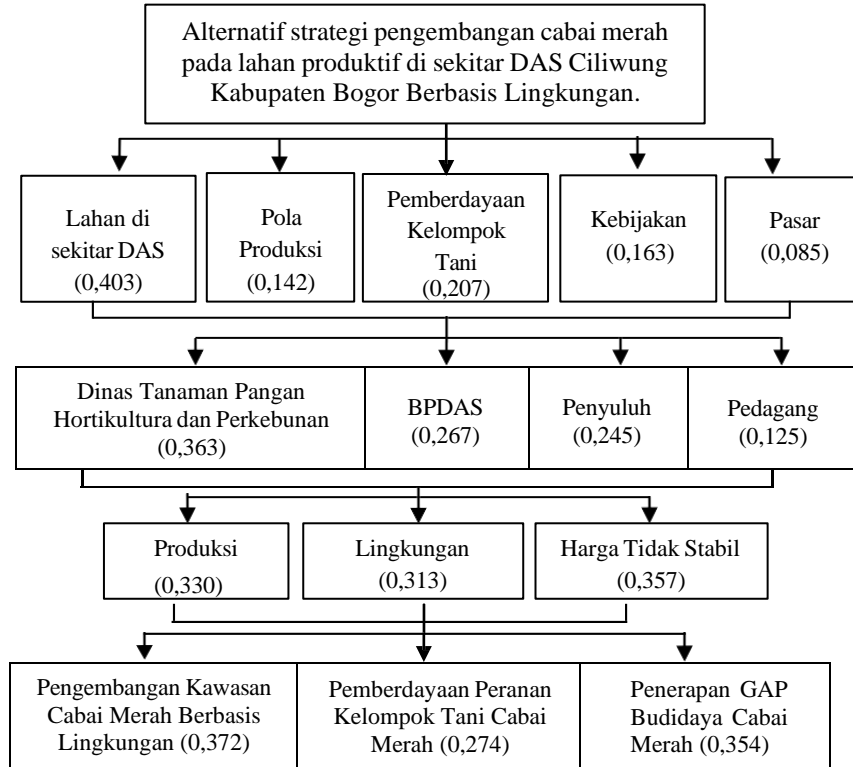
Gambar 1. Susunan hirarki pemilihan strategi



Hasil Pengolahan Data AHP

Dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner dengan menggunakan metode *pairwise comparison* (perbandingan berpasangan) dan pembobotan masing-masing tiap unsur pada setiap level, dilanjutkan

dengan pengolahan data dengan analisis AHP (*Expert Choice 2000*), maka diperoleh prioritas strategi pengembangan cabai merah pada lahan produktif di sekitar DAS Ciliwung Kabupaten Bogor berbasis lingkungan pada setiap level yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Data primer (2015), diolah

Gambar 2. Susunan Hirarki dan Bobot AHP dalam strategi pengembangan cabai merah pada lahan produktif di sekitar DAS Ciliwung Kabupaten Bogor Berbasis Lingkungan

Hasil pengolahan data dari 4 (empat) pakar sebagai responden dengan menggunakan AHP dalam pemilihan strategi pengembangan cabai merah pada lahan produktif di sekitar DAS Ciliwung Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut:

Aktor/Pelaku

Dari hasil pengolahan data secara horizontal antar elemen pelaku menunjukkan bahwa pelaku yang paling berperan dalam pemilihan alternatif strategi adalah BPDAS dengan nilai 0,441. Pada prioritas kedua pelaku yang berperan adalah Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan dengan nilai 0,229, ketiga penyuluh dengan nilai 0,161 dan terakhir pedagang dengan nilai 0,099. Peringat pelaku yang berperan dalam

pemilihan alternatif terhadap faktor lahan di sekitar DAS Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa adalah BPDAS dengan nilai 0,441.

Berdasarkan rekapitulasi hasil olahan, pelaku utama yang menentukan pemilihan strategi adalah Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bogor dengan nilai sebesar 1,817. Hal ini sesuai dengan tugas fungsi Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bogor, sebagai mana tertuang dalam situs resmi Dinas Pertanian Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bogor, yaitu:

- a. Perumusan kebijakan teknis di bidang pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, dan Perkebunan.

- b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang tanaman pangan, hortikultura, dan Perkebunan.
- c. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang tanaman pangan, hortikultura, dan Perkebunan.
- d. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Sementara itu, BPDAS dan penyuluh masing-masing menempati posisi kedua dan ketiga dengan nilai 1,337 dan 1,224. Pelaku yang memiliki nilai terendah adalah pedagang dengan nilai 0,624.

Tabel 3. Susunan bobot prioritas hasil pengolahan horizontal antar elemen pelaku

Faktor-faktor	Pelaku	Nilai	Prioritas
Lahan di sekitar DAS	BPDAS	0,441	1
	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan	0,299	2
	Penyuluh	0,161	3
	Pedagang	0,099	4
Pola produksi	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan	0,406	1
	Penyuluh	0,267	2
	BPDAS	0,203	3
	Pedagang	0,124	4
Pemberdayaan kelompok tani	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan	0,350	1
	Penyuluh	0,337	2
	BPDAS	0,227	3
	Pedagang	0,087	4
Kebijakan	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan	0,409	1
	BPDAS	0,311	2
	Penyuluh	0,194	3
	Pedagang	0,087	4
Pasar	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan	0,353	1
	Penyuluh	0,265	2
	Pedagang	0,227	3
	BPDAS	0,155	4

Sumber: Data primer (2017), diolah

Keberadaan lahan pertanian harus tetap dipertahankan karena selain berfungsi sebagai faktor produksi utama bagi usahatani, lahan pertanian juga memiliki fungsi ekologis sebagai daerah resapan air bagi DAS. Pengesahan Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) merupakan regulasi yang diharapkan dapat melindungi dan mengendalikan alih fungsi lahan pertanian. Pelaku lainnya yaitu Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan (0,299), penyuluh (0,161), dan pedagang (0,099).

Tabel 3 menunjukkan bahwa pelaku yang berperan dalam pemilihan alternatif terhadap faktor pola produksi adalah Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan dengan nilai 0,406. Kecenderungan petani dalam mengatur pola

tanam, berdasarkan ketersediaan air dimusim hujan, sehingga produksi tidak tersedia sepanjang bulan dan berdampak pada kekurangan pasokan pada bulan-bulan tertentu. Untuk itu perlu dilakukan pengaturan pola tanam cabai sehingga produksi dapat tersedia sepanjang bulan sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Pengaturan pola produksi cabai ditingkat petani hingga saat ini masih bergantung pada koordinasi yang dipandu oleh Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan.

Tugas fungsi Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan, Bidang Hortikultura adalah yang terkait dengan pengaturan pola produksi adalah i) Pemberian bimbingan penerapan peningkatan produksi, pembiayaan, pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hortikultura dan ii) Pengembangan potensi dan pengelolaan lahan

dan irigasi pertanian hortikultura. Dalam Cetak Biru Pengembangan Hortikultura 2015–2025 disebutkan bahwa Dengan mengatur pola produksi, kapasitas produksi, dan proses produksi yang ramah lingkungan akan diperoleh produk yang bersih dan berdaya saing global. Pelaku lainnya yaitu penyuluh (0,267), BPDAS (0,203), dan pedagang (0,124). Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan juga menjadi pelaku utama dari faktor kelembagaan, kebijakan, dan pasar dengan nilai masing-masing sebesar 0,350, 0,409, dan 0,353.

Faktor

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alternatif strategi pengembangan cabai merah pada lahan produktif di sekitar DAS Ciliwung Kabupaten Bogor melalui pengembangan kelembagaan usahatani terdiri dari lima faktor yang antara lain yaitu: (1) Lahan di sekitar DAS; (2) Pemberdayaan Kelompok Tani; (3) Kebijakan; (4) Pola produksi; dan (5) Pasar. Bobot terhadap faktor-

faktor tersebut berdasarkan hasil olahan AHP dapat dilihat pada Tabel 4.

Faktor utama yang mempengaruhi pemilihan alternatif strategi adalah lahan di sekitar DAS dengan nilai 0,403. Faktor kedua yang dinilai mempengaruhi pemilihan alternatif strategi adalah kelembagaan dengan nilai 0,207. Sementara itu, faktor yang memiliki nilai terendah adalah pasar dengan nilai sebesar 0,085. Faktor lainnya kebijakan dan pola produksi dengan nilai masing-masing sebesar 0,163 dan 0,142.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa faktor utama yang mempengaruhi pemilihan alternatif strategi adalah lahan di sekitar DAS dengan nilai 0,403. Hal ini dikarenakan lahan menjadi sumberdaya utama dalam melakukan pengembangan komoditas cabai merah. Faktor kedua yang dinilai mempengaruhi pemilihan alternatif strategi adalah kelompok tani dengan nilai 0,207. Sementara itu, faktor yang memiliki nilai terendah adalah pasar dengan nilai sebesar 0,085.

Tabel 4. Susunan bobot prioritas hasil pengolahan horizontal antar elemen faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi

Faktor-faktor	Nilai	Prioritas
Lahan di sekitar DAS	0,403	1
Pemberdayaan kelompok tani	0,207	2
Kebijakan	0,163	3
Pola produksi	0,142	4
Pasar	0,085	5

Sumber: Data primer (2017), diolah

Kendala

Berdasarkan olah data telah diidentifikasi bahwa kendala yang dihadapi dalam pengembangan cabai pada lahan produktif di sekitar DAS Ciliwung Kabupaten Bogor, terdiri dari produksi, lingkungan, dan harga yang tidak stabil. Pada

Tabel 5 menyajikan susunan bobot prioritas hasil pengolahan horizontal antar elemen kendala. Kendala harga tidak stabil memiliki nilai paling tinggi terhadap elemen pelaku, yaitu Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan dengan nilai 0,500.

Tabel 5. Susunan bobot prioritas hasil pengolahan horizontal antar elemen kendala

Pelaku	Kendala	Nilai	Prioritas
Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan	Harga tidak stabil	0,500	1
	Lingkungan	0,279	2
	Produksi	0,221	3
BPDAS	Lingkungan	0,517	1
	Harga tidak stabil	0,271	2
	Produksi	0,212	3
Penyuluh	Produksi	0,433	1
	Lingkungan	0,285	2
	Harga tidak stabil	0,281	3
Pedagang	Produksi	0,452	1
	Harga tidak stabil	0,377	2
	Lingkungan	0,171	3

Sumber: Data primer (2017), diolah

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan cabai merah pada lahan produktif di sekitar DAS Ciliwung Kabupaten Bogor adalah produksi, lingkungan dan harga tidak stabil. Bobot terhadap kendala-kendala tersebut berdasarkan hasil olahan AHP dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kendala-kendala yang dihadapi

No	Kendala	Bobot
1	Harga tidak stabil	0,357
2	Produksi	0,330
3	Lingkungan	0,313

Sumber: Data primer (2017), diolah

Berdasarkan pada Tabel 6 dapat diidentifikasi bahwa kendala utama yang dihadapi adalah harga tidak stabil dengan nilai 0,357. Kendala-kendala lainnya adalah produksi dan lingkungan dengan nilai masing-masing sebesar 0,330 dan 0,313. Cabai seringkali mengakibatkan kenaikan inflasi terutama ketika harga sedang tinggi akibat kurangnya pasokan pada periode tertentu. Kenaikan harga ini disebabkan pada saat cabai sulit diproduksi karena gangguan musim, sementara permintaan konsumen dalam negeri adalah tetap karena cabai termasuk barang non-komplementer (Direktorat Jenderal hortikultura dan Pusat Kajian Hortikultura Tropika – LPPM, IPB, 2015).

Alternatif Strategi

Alternatif strategi dalam pengembangan cabai merah pada lahan produktif di sekitar DAS Ciliwung Kabupaten Bogor terdiri dari tiga alternatif strategi. Ketiga alternatif tersebut adalah: (1) pengembangan kawasan cabai merah berbasis lingkungan; (2) penerapan gap budidaya cabai merah; (3) pemberdayaan kelompok tani/petani cabai merah. Bobot terhadap ketiga alternatif kebijakan tersebut berdasarkan hasil olahan AHP disajikan pada Tabel 7 yang menunjukkan bahwa alternatif strategi utama adalah pengembangan kawasan hortikultura berbasis lingkungan dengan nilai 0,372, selanjutnya penerapan GAP budidaya cabai merah dan pemberdayaan peranan kelompok tani/petani cabai merah menempati posisi kedua dan ketiga dengan nilai masing-masing 0,355 dan 0,274.

Tabel 7. Prioritas alternatif strategi

No	Alternatif Strategi	Bobot
1	Pengembangan kawasan hortikultura berbasis lingkungan	0,372
2	Penerapan GAP budidaya cabai merah	0,354
3	Peberdayaan kelompok tani/petani cabai merah	0,274

Sumber: Data primer (2017), diolah

Pertanian berwawasan lingkungan didefinisikan sebagai aktivitas pertanian yang secara ekologis sesuai, secara ekonomis menguntungkan, secara sosial diterima dan mampu menjaga kelestarian sumberdaya alam

lingkungan (Susanto 2002). Sesuai definisi tersebut dalam kaitannya dengan pengelolaan sumberdaya alam maka sistem pertanian ramah lingkungan, termasuk untuk komoditas cabai merupakan konsep pembangunan pertanian yang harus diterapkan secara komprehensif.

Menurut Hermanto (2009), pengembangan sistem pertanian berwawasan lingkungan, yang pada tingkat implementasinya terjelma melalui Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT), yang memiliki potensi dan prospek cukup baik untuk mempertahankan produktifitas yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Selanjutnya Hermanto (2009) menyebutkan bahwa untuk itu, diperlukan kebijakan pertanian daerah yang holistik, antara lain: (1) pengelolaan lahan secara terpadu, (2) peningkatan akses petani terhadap sarana produksi pertanian yang ramah lingkungan, (3) pengelolaan lingkungan yang lestari, (4) konservasi dan diverifikasi pertanian, dan (5) penegakkan hukum lingkungan.

Perancangan Program dan Kegiatan Strategi Pengembangan Cabai Merah

Perancangan program ditujukan agar program-program yang dibentuk berdasarkan strategi dapat berjalan secara efektif dan dapat berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan petani, Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bogor, Balai Penelitian Tanaman Sayuran Badan Litbang Pengembangan Pertanian, dan UPT PTPH Kabupaten Bogor. Berdasarkan skala prioritas hasil pengolahan AHP yang menggunakan aplikasi *expert choice* 2000, maka implementasi strategi prioritas untuk pengembangan cabai merah di lokasi penelitian adalah: 1) mengembangkan potensi kawasan cabai merah berbasis lingkungan di sekitar das; 2) memantapkan implementasi gap dalam pengembangan kawasan cabai merah. Kedua strategi tersebut perlu ditindaklanjuti

62 secara nyata, konsisten dan komitmen yang tinggi dalam berbagai program dan kegiatan. Untuk mengembangkan kawasan cabai merah

berbasis lingkungan di lokasi penelitian, dapat dilakukan beberapa langkah antara lain:

1. Mengembangkan potensi kawasan cabai merah berbasis lingkungan
 - a. Rapat sinkronisasi pemetaan kawasan cabai merah di sekitar DAS Kabupaten Bogor.
 - b. Koordinasi Pemerintah Kabupaten Bogor dengan instansi terkait yang terlibat program pengembangan potensi kawasan cabai merah sekitar kawasan DAS Ciliwung.
 - c. Sosialisasi GAP budidaya cabai merah.
2. Mengembangkan manajemen pola tanam dalam pengembangan kawasan cabai merah
 - a. Koordinasi manajemen pola tanam cabai.
 - b. Penerapan dan pendampingan penerapan GAP budidaya cabai merah.
 - c. Evaluasi hasil pelaksanaan penerapan GAP cabai merah.
 - d. Penyusunan SOP cabai merah pada DAS Ciliwung.
 - e. Pemberdayaan peranan kelompok tani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa alternatif strategi yang menjadi prioritas utama pengembangan cabai merah pada lahan produktif di sekitar DAS Ciliwung Kabupaten Bogor melalui pemberdayaan peranan kelompok tani adalah Pengembangan Kawasan cabai Merah Hortikultura Berbasis Lingkungan dengan nilai 0,372. Implementasi strategi prioritas untuk pengembangan cabai merah di lokasi penelitian adalah mengembangkan potensi kawasan cabai merah berbasis lingkungan di sekitar DAS dan memantapkan implementasi GAP dalam pengembangan kawasan cabai merah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Perlu dilakukannya koordinasi antara instansi terkait dalam mendukung keberhasilan program pengembangan cabai merah di sekitar DAS Ciliwung, sesuai dengan tataruang yang telah ditetapkan.
2. Perlu adanya pengawalan penerapan GAP budidaya cabai merah dalam memanfaatkan potensi lahan disekitar DAS Ciliwung dengan memberdayakan peranan kelompok tani berkoordinas dengan Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Teknologi dan Peredaran Hasil (UPT PTPH), Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2014. Cetak Biru (BluePrint) Pengembangan Hortikultura Tahun 2011-2025. Direktorat Jenderal Hortikultura. 2016. Roadmap Cabai 2016-2045.
- Direktorat Jenderal Hortikultura dan Pusat Kajian Hortikultura Tropika – LPPM Institut Pertanian Bogor. 2015. Laporan Masterplan Pengembangan Kawasan Hortikultura Nasional (Cabai, Bawang Merah, Dan Jeruk).
- Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial Departemen Kehutanan. 2009b. Peraturan nomor P.04/V-Set/2009 tentang Pedoman Monitoring dan Evaluasi DAS. Jakarta.
- Falatehan AF. 2016. *Analytical Hierarchy Process (AHP) Teknik Pengambilan Keputusan untuk Pembangunan Daerah*. Yogyakarta (ID): Indomedia Pustaka.
- Wahida. 2005. Estimasi Tingkat Efisiensi Teknis Usahatani Padi dan Palawija di Perairan Sungai Berantas: Aplikasi Pendekatan *Stochastic Production Frontier*. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

